

## **PENGARUH *CEO TENURE*, *MULTINATIONAL COMPANY*, INTENSITAS ASET TETAP DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**Nina Nursida<sup>1</sup>; Yolanda Pratami<sup>2</sup>; Raja Ade Fitasari M<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau<sup>1,2,3</sup>

Email : ninanursida@eco.uir.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *CEO Tenure*, *Multinational Company*, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2020 sampai dengan 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Melalui teknik *purposive sampling* dari total populasi yang berjumlah 208 perusahaan diperoleh 114 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : *CEO-Tenure*; Intensitas Aset Tetap; Ukuran Perusahaan; *Multinational Company*; *Tax Avoidance*

### **ABSTRACT**

*This study aims to empirically examine the effect of CEO Tenure, Multinational Company, Fixed Asset Intensity, and Company Size on Tax Avoidance in Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2021. This study is a quantitative study. The analytical tool used is multiple linear regression analysis method with the help of SPSS 26. Through purposive sampling technique from a total population of 208 companies obtained 114 companies that meet the criteria as samples. The results showed that CEO Tenure, Fixed Asset Intensity, Multinational Company had no significant effect on tax avoidance, while Company Size had a significant effect on Tax Avoidance.*

*Keywords : CEO-Tenure; Company Size; Fixed Asset Intensity; Multinational Company; Tax Avoidance*

### **PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan (Gultom, 2021). Perbedaan kepentingan tersebut membuat wajib pajak

cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*).

*Tax Avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang Undang dan Peraturan Perpajakan tersebut (Pohan, 2018). *Tax avoidance* banyak dilakukan oleh perusahaan karena menjadi salah satu alternatif untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayar dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku.

Perilaku *tax avoidance* menyebabkan pengurangan besar dalam pendapatan negara yang berdampak buruk terhadap kebijakan kesejahteraan negara. Hal ini diperkuat dengan laporan Lembaga *Tax Justice Network* yang melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. *Pertama*, melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. *Kedua*, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (Nasional.kontan.co.id, Mei 2019).

Selanjutnya, pada tahun 2020, *Tax Justice Network* kembali melaporkan bahwa Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun akibat penghindaran pajak. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22 November 2020) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporannya, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi. Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo menyatakan *tax avoidance* muncul karena transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik di dalam negeri maupun luar negeri (*Newssetup.kontan.co.id*, November 2020).

Selain itu, untuk menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, peneliti melakukan perhitungan data penghindaran pajak. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan alat ukur Cash ETR yaitu dengan membandingkan pembayaran pajak penghasilan dengan kas dengan laba sebelum pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astuti & Anni, 2016). Perhitungan *tax avoidance* dapat dilihat pada table 1.

Dari table diatas, Cash ETR menunjukkan 6 dari 10 perusahaan memiliki nilai persentasi yang kecil dari tarif pajak penghasilan WP Badan 25%. Sesuai dengan pendapat Dyreng, et al (2010), semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan.

*Tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *CEO Tenure*. CEO tenur adalah masa kerja pimpinan atau direktur utama pada suatu perusahaan. CEO pada awal masa jabatannya berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya dan meningkatkan reputasinya dengan cara memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan (Noviawan & Dara, 2020). Jadi semakin singkat masa jabatan CEO, maka akan semakin tinggi penghindaran pajak (Ulfa et al., 2021).

*Multinational Company* termasuk dalam variable yang mempengaruhi *tax avoidance*. *Multinational Company* menunjukkan perusahaan yang beroperasi lintas negara yang memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Hal ini dikarenakan, mereka bisa saja melakukan transfer *pricing* ke perusahaan yang berada di negara lain, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Rego, 2003 dalam Puspita et al., 2018).

Selain itu, intensitas aset tetap juga mempengaruhi *tax avoidance*. Intensitas aset tetap adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Menurut Puspita & Meiriska (2017) perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dapat memanfaatkan depresiasi untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh

perusahaan. Sehingga banyaknya aset perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Selanjutnya ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Sari & Shandy (2020), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba.

Research gap terkait pengaruh variable independent terhadap *tax avoidance* seperti yang dilakukan oleh Ulfa et al. (2021) yang menyatakan *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sebaliknya Noviawan dan Dara (2020) menunjukkan managerial tenure tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya Puspita et al. (2018) menyatakan *Multinational Company* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan sebaliknya Zia et al. (2018) menunjukkan *Multinational Company* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Kemudian Noor & Diana (2021) menyatakan intensitas aset tetap mempengaruhi penghindaran pajak, sebaliknya Ulfa et al. (2021) menyatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Terakhir Aulia & Endang (2020) memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* sementara Ulfa et al. (2021) menyatakan tidak berpengaruh antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ulfa et al. (2021) dengan judul *the effect of CEO tenure, capital intensity and company size on tax avoidance*. Peneliti menambahkan variable independen yaitu *Multinational Company* dengan alasan variable tersebut dianggap mempengaruhi *tax avoidance* karena bisa digunakan untuk memaksimalkan peluang penghindaran pajak sehingga mengurangi kewajiban pajak.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada alat ukur variable dependen. Ulfa et al. (2021) menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai alat ukur *tax avoidance* sedangkan peneliti menggunakan alat ukur yang berbeda yaitu menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR menunjukkan pajak yang benar-benar telah dibayar. ETR adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. CETR merupakan tarif pajak efektif kas yang membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. Menurut

Dyrenge, et al. (2010), pengukuran *tax avoidance* baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Perbedaan lainnya yaitu periode pengamatan yang dilakukan yaitu pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Ini merupakan lanjutan dari periode pengamatan penelitian Ulfaet al. (2021) yang meneliti pada periode 2019. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur dinilai cukup ideal untuk menggambarkan aktivitas *tax avoidance* karena proses bisnis dalam industri ini cukup kompleks mulai dari proses produksi, distribusi, hingga penjualan. Setiap proses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengelembungkan biaya agar laba sebelum pajak berkurang. Selain itu, perusahaan dalam industri ini banyak memiliki afiliasi dengan perusahaan multinasional sehingga menjadi peluang untuk melakukan *tax avoidance* (Noviawan dan Dara, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company*, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

## LITERATURE REVIEW

### Agency Theory

Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara seorang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*). Dimana agen memberikan beberapa pelayanan atas nama *principal*, dalam hal ini *principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, masalah agensi timbul dari adanya perselisihan kepentingan pemerintah selaku pemungut pajak dengan perusahaan selaku pembayar pajak. Hal tersebut dikarenakan pemerintah ingin memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak, sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak ingin meminimalkan pengeluaran untuk pajak. Oleh karenanya banyak cara yang dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran pajak, satu diantaranya adalah dengan *tax avoidance* (Ainniyya, 2021).

### Tax Avoidance

*Tax Avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan *grey area* yang terdapat dalam Undang Undang dan Peraturan Perpajakan (Pohan, 2018).

### ***CEO Tenure***

CEO merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sebuah perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi CEO dalam mengambil sebuah keputusan yaitu berdasarkan kekuasaan dan berdasarkan kepribadiannya. Kekuasaan seorang CEO dapat diukur melalui *CEO tenure* yaitu lamanya masa jabatan sejak pertama kali ia menduduki posisi CEO (Siren et al., 2018).

### ***Multinational Company***

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan multinational mampu memanfaatkan utang dan penghasilan dalam perencanaan pajak untuk menekan beban pajak dengan cara mengakui beban bunga sebagai biaya fiskal (Heidy & Ngadiman, 2021). Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui transfer pricing yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax heaven* (Zia et al., 2018).

### ***Intensitas Aset Tetap***

Intensitas Aset Tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap (Suhaidar et al., 2020). Menurut Puspita & Meiriska (2017) perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dapat memanfaatkan depresiasi untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

### ***Ukuran Perusahaan***

Ukuran perusahaan ialah pengukuran yang digolongkan berdasarkan pada besar atau kecilnya perusahaan, selain itu juga mampu memperlihatkan kegiatan operasional dan pendapatan perusahaan (Mahdiana & Amin, 2020). Pengklasifikasian perusahaan dapat dilakukan menjadi perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi apabila dipadankan dengan perusahaan menengah dan kecil sehingga akan sangat memengaruhi pajak perusahaan.

Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya (Heidy \* Ngadiman, 2021).

### **Hipotesis**

#### ***CEO Tenure Terhadap Tax Avoidance***

Manajer (CEO) pada awal masa jabatannya berusaha menunjukkan kemampuan dan meningkatkan reputasinya dengan cara memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan. Salah satu upaya CEO untuk meningkatkan reputasinya adalah dengan tindakan *tax avoidance* yang menguntungkan bagi shareholders dan perusahaan secara lebih luas. Keuntungan dari tindakan *tax avoidance* adalah dapat menghemat pajak dalam jumlah besar (Chen, Chen, & Shevlin, 2010). Manajer akan memilih suatu metode akuntansi tertentu untuk mengurangi laba kena pajak agar dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Kondisi ini akan menguntungkan perusahaan, sehingga reputasi manajer terangkat dan memperbesar peluang untuk tetap menjabat pada posisi CEO.

#### **H<sub>1</sub>: CEO Tenure berpengaruh negatif terhadap tax avoidance**

#### ***Multinational Company terhadap Tax Avoidance***

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui transfer pricing yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax heaven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali. Dengan demikian, semakin banyak anak perusahaan multinasional, maka akan semakin besar peluang perusahaan multinasional melakukan penghindaran pajak (Zia et al., 2018).

#### **H<sub>2</sub>: Mutinational Company berpengaruh positif terhadap tax avoidance**

#### **Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance**

Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dan otoritas pajak. Pertama, manajer perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer dapat memainkan perannya dalam melakukan penghindaran pajak, karena manajer merupakan pengambil keputusan dalam pengelolaan pajak. Dalam hal ini, manajer memanfaatkan penyusutan aktiva tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan dalam bentuk aktiva tetap, dengan tujuan menggunakan penyusutan sebagai pengurang beban pajak. Tindakan tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan karena pengurangan beban pajak, dan manajer akan mendapatkan kompensasi kinerja yang diinginkan (Muzakki & Darsono, 2015).

Sementara itu, kepentingan otoritas pajak adalah untuk meningkatkan penerimaan pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian Noor & Diana (2021) yang menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena aktiva tetap yang besar akan memiliki beban penyusutan yang besar yang juga dapat digunakan sebagai penghindaran pajak.

### **H<sub>3</sub>: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga besarnya perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara perusahaan memenuhi pajaknya kewajiban dan dapat menjadi faktor terjadinya penghindaran pajak (Muda et al., 2020). Darmadi & Zulaikha (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya manusia yang lebih terampil dan kompeten untuk menjadi mampu melakukan manajemen pajak. Ulfa et al., (2021) menambahkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak kompleks transaksinya yang memungkinkan otoritas pajak tidak menemukan *tax avoidance* dalam transaksi dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini tentunya akan mendorong perusahaan memanfaatkan celah atau kelemahan yang ada dalam ketentuan perundang-undangan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

### **H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Model Penelitian (Gambar 1)**

## METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020).

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian berfokus pada data sekunder yaitu data yang diperoleh dari *annual report*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021 yang berjumlah sebanyak 208 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* dihasilkan 114 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan total data 228. Rincian penurunan sampel dapat dilihat pada tabel 2.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang Undang dan Peraturan Perpajakan tersebut (Pohan, 2018). Alat ukur *tax avoidance* adalah (Astuti & Anni, 2016):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

CETR dihitung dengan menggunakan rasio beban pajak penghasilan kini terhadap *pre-tax income*. *Cash tax paid* adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil.

#### *CEO Tenure*

*CEO Tenure* yaitu lama waktu seseorang menjabat pada posisi pimpinan. *CEO Tenure* dihitung dengan jumlah tahun seseorang menjabat sebagai direktur utama (CEO) di suatu perusahaan (Allen, 1981 dalam Noviawan & Dara, 2020).

### ***Multinational Company***

*Multinational Company* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas atau anak perusahaan di luar negeri. *Multinational company* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana untuk perusahaan yang beroperasi tingkat internasional diberi skor 1 dan skor 0 jika perusahaan tidak beroperasi pada tingkat internasional (Kurubah & Suyatmin, 2021).

### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap (Suhaidar et al., 2020).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Cahyono et al., 2016). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus (Ulfa et al., 2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian yang dilakukan berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS 26 *Analisis Regresi Linear Berganda*.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2013) uji regresi parsial (t) berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji regresi parsial (t) dilihat dari tabel “*Coefficient*” dengan toleransi signifikansi 5%.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, terpilih 114 perusahaan yang menjadi sampel dengan periode pengamatan 2 tahun, sehingga terdapat 228 data observasi. Namun, dari 228 data tersebut tidak berdistribusi normal dikarenakan data *extream*, dan perlu dilakukan reduksi data yang mengandung *outliers* (data ekstrim) agar data memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini, penulis mengeluarkan 52 data *outliers*, sehingga hanya 176 data yang dapat digunakan untuk diteliti. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

### **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik normal probalitas plot model analisis regresi menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Untuk melakukan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu penelitian ke penelitian lainnya maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.

Berdasarkan dari grafik *scatterplot* pada gambar 3 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas (titik–titik sudah menyebar secara acak), serta titik-titik menyebar diatas

dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikoloniearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen memiliki masalah multikoloniearitas atau tidak. Hasil uji multikoloniearitas tertera pada tabel 5.

Hasil uji multikoloniearitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel- variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance Value* (VIF)  $\geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$ , artinya yaitu variabel independen yang digunakan tidak ada korelasi atau berhubungan satu sama lain. Sehingga hasil penelitian ini dinyatakan tidak memiliki gejala gangguan multikoloniearitas.

### Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi maka dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson dimana model ini bebas dari kesalahan atau gangguan pada periode waktu  $t$  dengan kesalahan pada periode waktu  $t-1$ . Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 6.

Hasil uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson ( $d$ ) adalah sebesar 1.787. Sesuai keputusan yang telah dijelaskan diatas maka nilai DW pada model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, karena nilai  $-2 < 1,787 < +2$  dan dapat dikatakan bahwa model regresi layak dipakai.

### Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Pengujian penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2020-2021. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, dapat dianalisis model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,909 - 0,002 X1 - 0,008 X2 - 0,058X3 + 0,039X4 + e$$

Keterangan:

- Y = *Tax avoidance*
- X1 = *CEO Tenure*
- X2 = *Multinational Company*
- X3 = Intensitas Aset tetap
- X4 = Ukuran perusahaan
- e = Error

## **Pengujian Hipotesis**

### **Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)**

Hasil pengujian hipotesis dari uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company*, dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* terlihat pada tabel 7. Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi yaitu  $5\% = 0,05$  dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 176, dan jumlah variabel independen ( $k$ ) = 4, sehingga t-tabel yaitu 1,974.

### **Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis pertama yang terlihat pada table 7 memberikan bukti empiris bahwa tidak terdapat pengaruh *CEO Tenure* terhadap *tax avoidance*. Variable *CEO Tenure* memiliki t-hitung -0,387 dan nilai t-tabel 1,974. Nilai t-hitung < t-tabel yaitu  $-0,387 < 1,974$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,699 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya *CEO tenure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ulfa et al. (2021) yang menyatakan *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Noviwawan & Dara (2020) yang menunjukkan bahwa managerial tenure tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Beban pembayaran pajak tidak menjadi fokus utama seorang Pimpinan. CEO pada awal masa jabatannya atau Ketika masa kerja atau (*tenure*) yang masih pendek tidak melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan reputasinya, namun mereka berusaha mempertahankan posisinya dengan cara peningkatan kinerja untuk menghasilkan laba. Upaya ini diindikasikan merupakan cara yang tepat untuk mengambil kepercayaan para pemilik perusahaan sehingga peluang untuk tetap berada pada posisi CEO menjadi lebih besar.

### **Pengaruh *Multinational Company* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis kedua yang terlihat pada table 7 memberikan bukti empiris bahwa tidak terdapat pengaruh *Multinational Company* terhadap *tax avoidance*. Variable *Multinational Company* memiliki t-hitung -0,223 dan nilai t-tabel 1,974. Nilai t-hitung < t-tabel yaitu  $-0,223 < 1,974$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,824 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, artinya *Multinational Company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Zia et al. (2018) yang menyatakan besar atau kecilnya jumlah anak

perusahaan asing tidak mempengaruhi perilaku perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan dinegara yang berbeda dari negara asalnya dimana negara-negara tersebut memiliki tarif pajak yang sama dengan atau lebih tinggi dari tarif pajak di Indonesia. Sehingga hal tersebut membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance* karena dinilai percuma melakukan *tax avoidance* jika pajak yang dibayarkan tetap tinggi. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Puspita et al. (2018) yang menyatakan *multinational company* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang terlihat pada table 7 memberikan bukti empiris bahwa tidak terdapat pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *tax avoidance*. Variable Intensitas Aset Tetap memiliki t-hitung -0,956 dan nilai t-tabel 1,974. Nilai t-hitung < t-tabel yaitu  $-0,956 < 1,974$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,341 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa et al. (2021) dan Sundari & Vita (2017) yang menunjukkan bahwa besarkan kepemilikan aset tetap tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan. Penyimpanan aset tetap yang besar oleh suatu perusahaan bukan semata-mata untuk menghindari pajak melainkan bertujuan untuk menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Noor & Diana (2021) yang menyatakan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis keempat yang terlihat pada table 7 memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*. Variable Ukuran Perusahaan memiliki t-hitung 4,079 dan nilai t-tabel 1,974. Nilai t-hitung > t-tabel yaitu  $4,079 > 1,974$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan akan menurunkan tindakan *tax avoidance* yang dilihat dari semakin tingginya nilai CETR. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang besar dituntut untuk lebih cepat melaporkan laporan keuangan karena perusahaan besar mendapat pengawasan

yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik. Dengan kata lain Perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengumumkan laporan keuangannya tepat waktu untuk menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya. Oleh karena itu perusahaan akan lebih fokus menyelesaikan laporan keuangan dan tidak terlalu fokus pada strategi untuk tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ulfa et al. (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi dapat memberitahu terkait presentase variasi variabel dependen yang menjelaskan hasil atas persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada table 8.

Dari tabel 8 pada hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) besaran nilai yaitu 0.095, atau sebesar 9,5%. Hal ini berarti bahwa *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini yaitu *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company*, dan Ukuran Perusahaan sebesar 9,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 90,5% dijelaskan oleh variabel lain tidak termasuk dalam penelitian ini.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai CETR, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil *tax avoidance*. Selanjutnya, keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, diantaranya *CEO Tenure*, Intensitas Aset Tetap, *Multinational Company*, dan Ukuran Perusahaan, dimana hanya 9.5% nilai R Square, sehingga banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, periode pengamatan 2 tahun di 2020-2021 bertepatan dengan masa pandemi Covid19 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi dalam kondisi ekonomi stabil.

Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode pengamatan dan meneliti pada periode ekonomi stabil. Kemudian dapat menggunakan lebih banyak variabel independen lainnya baik dari sisi keuangan maupun non keuangan seperti *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate*

*governance* (GCG), dan kompensasi rugi fiskal. Implikasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan penting kepada pemerintah agar lebih memperketat dalam pembuatan regulasi perpajakan agar tidak ada “grey area” bagi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29-42.
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375-388.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289-300.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms?. *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. *Information Technology*, 2(2).
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239-253.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Corporate Governance* (pp. 77-132). Gower.
- Madita Heidy, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI Pada Tahun 2015-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 578-587.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445-452.
- Noor, I. N., & Sari, D. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Thin Capitalization dan Kepemilikan Keluarga terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains*, 1(1), 31-38.
- Noviawan, A., & Utamie, D. N. (2020). Pengaruh Managerial Tenure terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 1-14.
- Nursida, N. (2022). Pengaruh Multinational Company dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

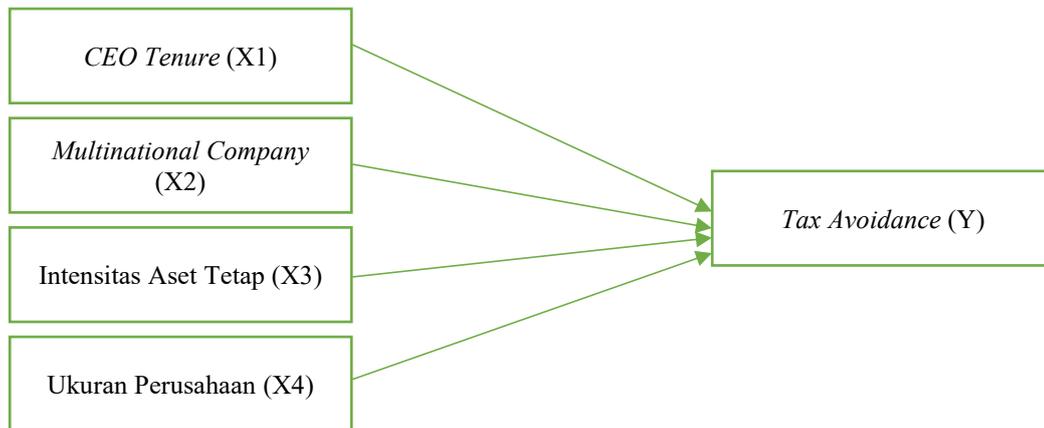
- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah dan Teknologi*, 1(1), 35-47.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38-46.
- Puspita, E. R., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018, October). Pengaruh Size, Debts, Intangible Assets, Profitability, Multinationality dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. In *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan* (Vol. 1, No. 1, pp. 794-807).
- Rahmadani, F. N. U., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375-392.
- Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2021, March). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum dan Selama Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* (pp. 919-932).
- Sirén, C., Patel, P. C., Örtqvist, D., & Wincent, J. (2018). CEO Burnout, Managerial Discretion, and Firm Performance: The Role of CEO Locus of Control, Structural Power, and Organizational Factors. *Long Range Planning*, 51(6), 953-971.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governanace terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85-109.
- Tristiawan, F., & Yusuf, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Journal Economic Insights*, 1(2), 109-127.
- Ulfa, E. K., Suprpti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size on Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 77-86.
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional dan Multinationality dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67-73.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

**TABEL DAN GAMBAR**

Tabel 1. Data Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tax Avoidance		
			Pembayaran pajak penghasilan dengan kas	Laba sebelum pajak	Cash ETR
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	Rp 24.962.387.219	Rp 83.963.236.519	0,30
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 68.470.778.126	Rp 232.864.791.126	0,29
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Rp 7.269.017.000	Rp 164.704.480.000	0,04
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Rp 6.925.727.543	Rp 4.461.029.495	1,55
5	GGRM	Gudang Garam Tbk	Rp 2.251.510.000.000	Rp 9.663.133.000.000	0,23
6	HMSP	HM Sampoerna Tbk	Rp 2.877.852.000.000	Rp 11.161.466.000.000	0,26
7	SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	Rp 149.387.000.000	Rp 977.898.000.000	0,15
8	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Rp 16.038.680.694	Rp 400.263.966.463	0,04
9	TKIM	Pabrik Kerta Twiji Kimia Tbk	Rp 9.836.000	Rp 152.979.000	0,06
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Rp 1.693.036.000.000	Rp 9.206.869.000.000	0,18

Sumber: Data Olahan, 2021



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2021	208
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan data penelitian lengkap periode 2020-2021	(71)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada pelaporan tahun 2020-2021	(23)
4	Total perusahaan yang memenuhi kriteria	114
5	Jumlah Data: 114 × 2 tahun	228

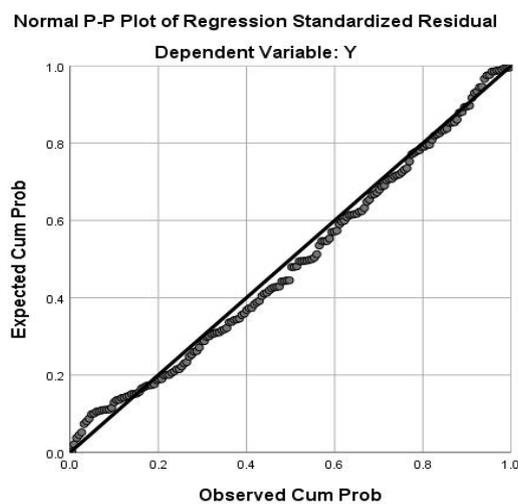
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Tax Avoidance	0,1587	0,17557	176
CEO Tenure	3,8011	2,28541	176
Multinational Company	0,1875	0,39143	176
Intensitas Aset Tetap	0,3953	0,21102	176
Ukuran Perusahaan	28,2552	1,39971	176

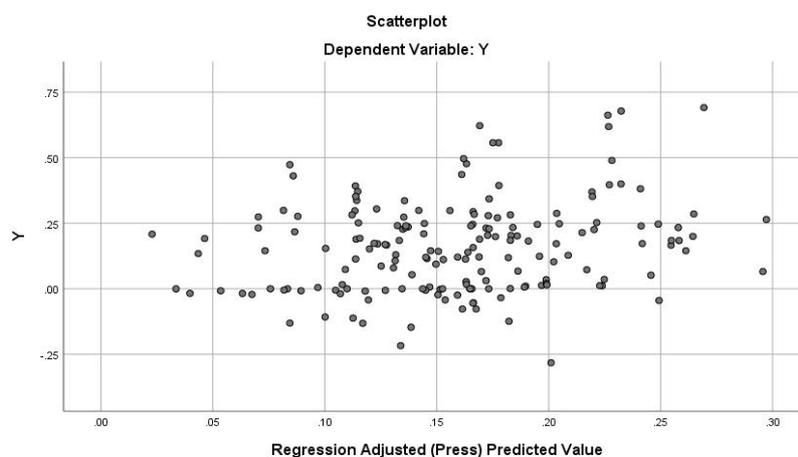
Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.00000000
	Std. Deviation	0,16700177
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,056
	Negative	-0,051
Test Statistik		0,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 <sup>c,d</sup>



Gambar 2. Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi  
 Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
 Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X1	.986	1.014	Tidak terjadi multikolonieritas
	X2	.916	1.092	Tidak terjadi multikolonieritas
	X3	.979	1.022	Tidak terjadi multikolonieritas
	X4	.914	1.094	Tidak terjadi multikolonieritas

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 <sup>a</sup>	.095	.074	.16894	1.787

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.909	.268		-3.384	.001
	X1	-.002	.006	-.028	-.387	.699
	X2	-.008	.034	-.017	-.223	.824
	X3	-.058	.061	-.070	-.956	.341
	X4	.039	.010	.310	4.079	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 <sup>a</sup>	.095	.074	.16894	1.787

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022